



Dialog Antaragama Berdasarkan Studi Alkitab Kisah Para Rasul 17:22-34

¹Paisal, ²Lusiana, ³Esron Mangatas Siregar
^{1, 2, 3}Sekolah Tinggi Teologi Makedonia Ngabang
*esronese1212@gmail.com

Received: 14 November 2024

Accepted: 3 Januari 2025

Published: 6 Januari 2025

Abstrak

Menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang multikultural menjadi keharusan bagi orang percaya melalui dialog antaragama agar potensi konflik agama tidak terjadi. Sehingga toleransi antaragama dapat terus terjalin erat. Walaupun tentu tidak mudah dalam hidup bersama di lingkungan masyarakat yang multietnis sebab diskriminasi dan eksklusivitas masih menjadi tantangan tersendiri terjalannya dialog yang efektif. Melalui kitab Kisah Para Rasul 17: 22-34 ditemukan cara-cara Paulus yang berdialog dengan efektif dengan para filsuf di Atena sebagai sebuah pendekatan komunikasi lintas keyakinan. Dengan tujuan memungkinkan setiap orang yang memiliki pemahaman yang berbeda akhirnya menghormati perbedaan, dan tidak selalu berorientasi pada pencapaian kesepakatan. Penulis menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan hermeneutik terhadap teks dan kajian kepustakaan. Hasil analisis dialog antaragama berdasarkan kajian Alkitab Kisah Para Rasul 17: 22-34 ditemukan tiga pendekatan dialog yaitu Dialog tentang Allah : Allah Adalah Pencipta Alam semesta, dialog tentang asal usul manusia serta tentang hari akhir menjadi jembatan dan relevan digunakan.

Kata Kunci: dialog antaragama, rasul Paulus, Kisah Para Rasul, harmonis

Abstract

Maintaining harmony in a multicultural society is a must for believers through interfaith dialogue so that potential religious conflicts do not occur. So that interfaith tolerance can continue to be closely intertwined. Although it is certainly not easy to live together in a multi-ethnic community environment because discrimination and exclusivity are still challenges in establishing effective dialogue. Through the book of Acts 17:22-34 are found Paul's ways of effectively dialogue with the philosophers in Athens as an approach to interfaith communication. With the aim of allowing everyone who has a different understanding to respect differences, and is not always oriented towards reaching an agreement. The author uses a qualitative method through a hermeneutic approach to texts and literature studies. The results of the analysis of interreligious dialogue based on the Bible study of Acts 17: 22-34 found that three approaches to dialogue are Dialogue about God: God is the Creator of the Universe, dialogue about the origin of human beings and about the last day to be a bridge and relevant to use.

Keywords: interreligious dialogue, apostle Paul, Acts, harmonious

PENDAHULUAN

Populasi Indonesia yang melimpah menjadi kekayaan bangsa seperti suku, agama dan budaya (Handayani dkk., 2024, hlm. 123). Keanekaragaman tersebut di satu sisi memberikan keunikan namun di sisi lain bila tidak dikelola dapat menimbulkan berbagai masalah seperti konflik agama. Oleh karena itu perlu melaksanakan berbagai metode yang tepat untuk dapat mengakomodir berbagai keanekaragaman tadi. Salah satunya melalui dialog antaragama. Dialog antaragama menjadi sumbu penting dalam membangun relasi dikaitkan dengan keharmonisan di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural.

Konflik dapat dicegah dengan dialog dan melaluinya toleransi antar pemeluk agama kian terjalin erat meskipun berbeda. Dialog ini tetap relevan di tengah kondisi zaman, khususnya di Indonesia yang kaya akan keragaman agama dan budaya. Salah satu teks yang sering dijadikan rujukan dalam pembahasan dialog antaragama adalah Kisah Para Rasul 17:22-34, di mana Paulus melakukan dialog dengan para filsuf di Athena.

Dialog adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia sebab di dalamnya terjadi interaksi sosial. Maka dialog dapat menjadi keharusan dan pola pendekatan yang efektif dalam kehidupan manusia (Malau, 2024, hlm. 77). Arti dialog dapat diartikan sebagai pertukaran pemikiran dan konsep dengan tujuan pendapat dari masing-masing orang mudah untuk dimengerti dan lebih jelas dalam pemaknaannya serta untuk menghormati iman dari orang yang berdialog, meskipun dalam dialog tersebut pendapatnya tidak diterima (Halim, 2015, hlm. 45).

Dengan melakukan dialog antaragama akan menambah wawasan tentang agama lain dengan begitu akan terjalin keharmonisan di antara umat beragama. Tetapi akhir-akhir ini telah terjadi deskriminasi, kelompok mayoritas akan kepada kelompok minoritas dan fakta yang terjadi saat ini sulitnya terjalin dialog antaragama karena dari pihak-pihak agama saling menutup diri. Karena adanya anggapan dialog antaragama hanya akan melahirkan debat kusir (tidak ada titik temu) dari topik pembahasan di dalam dialog (Antameng, 2021, hlm. 79).

Pendekatan melalui dialog antaragama juga telah dijelaskan dalam Alkitab tentang dialog yang Paulus lakukan. Hasil penelitian Sugiono tentang pendekatan kontekstual dalam pemberitaan Injil oleh rasul Paulus menurut KPR17:16-34, menekankan model pemberitaan Injil. Kesimpulan penelitiannya menyampaikan bahwa terdapat beberapa model penginjilan sesuai konteks masa kini yakni model

dialog Interaktif persuasif interaktif (ayat 17-18), model Pendekatan Kultur-Agama (ayat 22-23), model Ruang Lokal (ayat 19,22), model Kesederhanaan (ayat 23-24) (Sugiono, 2020, hlm. 84). Sedangkan Heryanto dan Wempe Sawaki membahas tentang bagaimana strategi penerapan pemberitaan Injil Paulus menurut KPR 17:16-34 terhadap suku Auri, di Papua. Dari pembahasan ini ditemukan beberapa aspek strategi, yakni aspek aktualisasi karya Allah dalam menyelamatkan; memahami hakikat pemberitaan Injil; berkarakteristik sebagai seorang pemberita Injil; mengenal karakteristik dari masyarakat tujuanpemberitaan Injil; dan melakukan cara kontekstualisasi dengan tepat (Doni Heryanto & Sawaki, 2020, hlm. 318).

Oleh karena itu, perhatikanlah cara-cara yang Paulus lakukan ketika berdialog dengan orang lain, Paulus selalu mempertimbangkan dimensi pribadi dari orang lain. Sebab setiap orang itu memiliki latar belakang yang berbeda. Seperti dari golongan Yahudi, berpendidikan tinggi dan terhormat atau sama sekali yang tidak berkesempatan meraih pendidikan. Pendekatan dengan memperhatikan dimensi pribadi responden agar tercapai kesamaan pandangan dalam topik pembahasan dengan tidak memaksakan, mengarahkan dan mendominasi dialog.

Paulus jeli melihat lawan bicaranya ketika berdialog yang memungkinkan terjadi percakapan yang lebih mendalam, walaupun tentu dalam dialog itu tidak tertutup kemungkin ruang terjadinya perbedaan pendapat tapi tetap dapat bertukar pandangan. Hal senada seperti pendapat Kaha setiap orang yang memiliki perbedaan dapat membuka ruang komunikasi dan membangun relasi yang baik, jujur dan tulus, di samping itu juga ada sikap saling mendengarkan satu dengan lainnya dengan tetap kritis terhadap topik yang tidak benar dan ketidakadilan demi kepentingan bersama (Kaha, 2020, hlm. 145).

Malau menyatakan bahwa pendekatan dialog dapat menciptakan hubungan antar agama dan membantu kerukunan antar umat beragama. Apalagi bila dalam dialog tersebut sentuhan pada dimensi pribadi yang mudah dipahami akan memberi kelegaan dalam pendekatan. Penekanannya adalah keterbukaan untuk saling memahami dan dialog antar agama harus dilakukan secara matang oleh tokoh agama yang berdialog. Selain itu harus menghormati pendapat peserta lain dan bertoleransi pada perbedaan agama dalam konteks dialog antar agama, penting untuk menjaga moderasi beragama dan memastikan bahwa suara setiap orang didengar dalam dialog (Malau, 2024, hlm. 55).

Selanjutnya, simbol-simbol agama juga dapat menjadi dialog yang tepat. Adapun arti simbol adalah sesuatu harapan atau lambang (Henny, 2020, hlm. 56). Pada umumnya, simbol-simbol tertentu dalam sebuah agama dan kebudayaan memiliki makna atas penciriannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa simbol dalam keagamaan bermakna tujuan tertentu, seperti identitas atau keyakinan mereka. "Penyembahan berhala itu buruk, tetapi tidak demikian dengan penyembahan berhala," kata Mahatma Gandhi, yang ditafsirkan sebagai "penyembahan berhala itu buruk, tetapi tidak demikian dengan citra yang dianggap merepresentasikan Tuhan." Tujuan dari pernyataan ini adalah untuk menunjukkan bahwa setiap agama tidak dapat melepaskan diri dari simbolisme untuk mempermudah pemahaman kita tentang Tuhan itu sendiri (Sugiono, 2020, hlm. 94).

Iman Setiawan dan Reagen Petrus Banea mengadakan penelitian yang berjudul "Kontekstualisasi Menurut Tekas Alkitab Kis. 17:16-34". Dari hasil riset ini menyimpulkan bahwa kontekstualisasi lahir dari hati dengan cara komunikasi dan saling berinteraksi melalui budaya untuk mengabarkan Injil Kristus (Iwan Setiawan & Banea, 2023, hlm. 365).

Dari masalah yang terjadi di dalam dialog antaragama di sini maka penulis memfokuskan kepada penelitian dari Kisah Para Rasul 17:22-31 yang berisi tentang dialog yang dilakukan oleh Rasul Paulus kepada orang-orang di Athena isi dari dialog didalamnya ialah Paulus mencoba berdialog pertama tentang Allah (Kis 17:23-24), kedua tentang berasal dari keturunan yang satu (Kis 17:29-30), dan ketiga tentang Akhir Zaman (Kis 17:31). Jadi dari ketiga dialog yang digunakan oleh Rasul Paulus maka ketiga dialog ini bersifat umum dan masih sangat relevan, sehingga dapat diterapkan di dalam prespektif Oikumenikal.

Lukito memberikan penjelasan tentang oikumene dalam artikel jurnalnya yaitu Kecenderungan Gerakan Oikumene Dewasa Ini secara etimologi istilah dalam bahasa Yunani, 'oikos' yang berarti: rumah, tempat tinggal, istana, kota, keluarga, keturunan, bangsa, kekayaan ; sedangkan 'menein' berarti: tinggal atau berdiam). Arti yang bersifat geografis tersebut kemudian bergeser kepada suasana pengertian politis, lalu bergeser lagi ke dalam situasi gereja untuk menunjukkan kesatuan dan keuniversalan kekeristenan (Lukito, 2020, hlm. 88).

Sedangkan pengertian Oikumene menurut Dina Kristiani didalam Artikel Jurnalnya makna teologis konsep oikumene menurut yohanes 17:1-26 dan

implikasinya bagi gereja masa kini memberi penejasan Oikumene adalah kesatuan didalam gereja yang di usahakan supaya dapat mewujudkan kesatuan gereja (Baskoro & Kristiani, 2021, hlm. 98). Jadi berdialog antaragama menurut prespektif oikumenikal perlu dilakukan dengan pembahasan secara umum yang dimiliki semua agama yaitu tentang Allah, tentang asal – usul manusia dan akhir zaman. Dengan demikian menurut Zebua pendekatan ini menjadi pedoman dalam berdialog demi penginjilan (Kasieli Zebua & Oktavianus Yogi, 2024, hlm. 76). Dyna R.D dalam tulisannya membahas topik pendekatan yang aplikatif berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34 ditujukan khusus kepada Politeisme (R.D dkk., 2024, hlm. 153). Sedangkan Bali, dalam tulisan artikelnya menekankan pendekatan misi kepada kaum miskin (Bali, 2023, hlm. 89). Oleh karena itu, tulisan ini akan menekankan prinsip-prinsip dialog yang digunakan Paulus secara khusus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 bagi semua kelompok agama tanpa batasan apapun sebab dialog urgent dilakukan ditengah potensi konflik diakibatkan perbedaan pendapat sehingga terwujud keharmonisan antaragama yang dimulai dari dialog antaragama sebab teks Kis 17: 16-34 dapat menjadi rujukan dalam berdialog antaragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif (interpretatif design) (Zaluchu, 2023, hlm. 57). Yang secara khusus akan mengeksegese teks Kisah Para Rasul 17: 22-34 dengan studi kata untuk menemukan prinsip-prinsip dialog yang digunakan Paulus (Zaluchu, 2021, hlm. 88). Menurut Osborne, eksegesis artinya menarik keluar makna suatu teks, berbeda dengan eksegesis yaitu memasukkan ke dalam suatu teks makna yang diinginkan penafsir (Osborne, 2012, hlm. 87). Selanjutnya, temuan-temuan yang diambil melalui penelitian tersebut tentu menjadi jawaban tentang pentingnya dialog antaragamadalam perspektif oikumenikal. Selanjutnya, beberapa langkah untuk penelitian tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, peneliti akan melakukan pembahasan teks dan pengamatan. Pengamatan pada teks terpilih merupakan langkah pertama dan terpenting dalam penelitian teologi. Pada tahap ini, peneliti melihat elemen tata bahasa penting dalam teks yang mengandung ide pokok. Kedua, menyusun kerangka eksposisi yang didukung dengan data dari artikel jurnal dan buku-buku yang mengulas Kisah Para Rasul 17: 22-34. Yang terakhir adalah

merumuskan prinsip-prinsip dialog antaragama berdasarkan Kisah Para Rasul 17: 22-34 yang adalah inti dari artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman tentang dialog antaragama dengan pendekatan sentuhan dimensi pribadi responden dan simbol-simbol agama seperti pokok bahasan tentang Allah, kedua berdialog tentang asal-mula manusia, dan yang ketiga berdialog tentang hari Akhir. Pokok bahasan yang demikian akan membuka ruang dialog dan mempersempit potensi konflik sehingga peluang untuk keterbukaan antar agama dapat terjadi yang pada akhirnya bukan hanya penginjilan dapat dikerjakan namun dalam konteks oikumenikal terjalin hubungan yang akrab, harmonis dan indah tanpa mengorbankan esensi dari kebenaran Injil itu sendiri.

Keadaan Kota di Atena

Patung berhala dan dewa-dewa menjadi pemandangan yang cukup terkenal di Atena, bukah hanya itu saja kota ini juga dipenuhi dengan para ahli filsafat. Kota Atena begitu banyak dipenuhi dengan berbagai patung (lihat Kis. 17:16). Hal ini terlihat jelas ketika Paulus berjalan-jalan di kota Atena, baik rumah pribadi dan tempat umum menunjukkan patung dewa-dewa yang disembah orang Atena sampai ada istilah lebih mudah untuk mendapatkan dewa-dewa dibandingkan mencari manusia.

Ironisnya adalah dengan banyaknya patung untuk disembah menjadikan para pemujanya hidup dalam keadaan amoral yang menjijikkan sebab perbuatan asusila diijinkan oleh para dewa tersebut. Salah satunya, ajaran Atraditus yang mengajarkan tentan praktik zinah dalam kuil sebagai syarat dalam ritual keagamaan. Hal ini nampak dari cara para pengikutnya yang pesta minuman keras hingga mabuk yang merupakan bakti kepada dewa-dewa sembahannya mereka. Pada akhirnya, kebobrokan moral, zinah dan percabulan serta bentuk penyimpangan yang menuju kesesatan berlaku setiap waktu (R, 1997, hlm. 89).

Pembagian Kitab Kisah Para Rasul

Kisah Para Rasul 17 dibagi ke dalam 3 (tiga) pokok pembahasan yaitu, pertama dari ayat 1-8 membahas tentang Keributan di Tesalonika, kedua Paulus dan Silas di Berea dari ayat 10-15, ketiga Paulus di Atena ayat 16-43. Jadi berbicara

tentang Kisah Para Rasul 17 berbicara tentang pelayanan yang sedang dilakukan oleh Rasul Paulus dengan sasaran pelayanannya ialah di rumah ibadah orang Yahudi yang pada bagian ketiga Kisah Para Rasul ayat 22-31.

Paulus menunggu di Athena, di Athenalah Rasul Paulus melihat ada patung-patung berhala, sehingga membuatnya harus bertukar pikiran dengan orang-orang Yahudi, dan orang-orang yang takut akan Allah namun Rasul Paulus tidak dihiraukan malahan Rasul Paulus dibawa ke dalam sidang Areopagus. Kata Areopagus dari bahasa Yunani *Areios pagos* artinya 'bukit Ares, atau dewa perang Yunani. Sidang Aeropagus merupakan lembaga paling tua di Atena dan mengadili perkara moral dan agama (Henry, 2014b, hlm. 69).

Kesempatan ini lah yang digunakan oleh Rasul Paulus untuk dapat berdialog dengan orang-orang yang berbeda keyakinan di Athena akan tetapi rasul Paulus tetap berdialog tentang pemahaman keagamaan secara umum, walaupun beberapa orang tidak menerimanya, namun tidak sedikit ada yang menjadi pengikut baru.

Kajian Teks ayat 22-31

Dalam Kis. 17:22-31 berisi dialog yang dilakukan oleh Paulus di sidang Areopagus. Ayat 22 berbicara tentang Rasul Paulus yang memuji ketaatan orang-orang yang ada di Athena dalam beribadah, tujuannya agar mereka mau mendengarkannya. Dilanjutkan di ayat 23 Paulus menegaskan tentang Allah yang tidak dikenal. Kata *Allah yang tidak* di kenal dalam bahasa Yunaninya *ἄγνωστω* (*agnosto*) yang adalah kata sifat *maskulin singular dative no degree*. Dapat diartikan satu objek yang tidak diketahui dan tanpa kalimat penegasan, kata ini hanya dipakai sekali saja di dalam Perjanjian Baru terkhusus di dalam Kisah Para Rasul 17:23. (Sutanto, 2019, hlm. 345).

Pembahasan tentang "Tuhan yang tidak dikenal" sebenarnya menunjukkan bahwa bagi orang Atena Tuhan itu ada, namun mereka tidak mengenalnya. Hal ini sungguh sangat memalukan sebab bagi para filsuf dan kota yang terkenal dengan himat dan kepintaran namun tidak tahu dan tidak kenal siapa Tuhan yang sesungguhnya. Inilah yang digunakan Paulu sebagai jembatan untuk memperkenalkan siapa Tuhan yang benar kepada orang-orang di Atena.

Allah yang tidak dikenal itu memang ada di mana lokasi kejadian di dalam teks ini maka dari itu Rasul Paulus mengungkapkan kalimat tersebut. Supaya orang-orang

di Athena yang taat namun tidak mengenal Tuhan yang disembah dapat mengenal Tuhan yang hidup yang dijelaskan pada ayat berikutnya yaitu pada ayat 24-25. Paulus ingin menyampaikan Allah yang benar yaitu : Allah yang menjadikan bumi dan segala isinya, Allah atas langit dan bumi dan tidak diam didalam kuil buatan manusia. Kata kuil sendiri dalam bahasa Yunani ναοιζ (*naois*) yang memiliki bentuk kata benda *maskulin, Plural dative* yang berarti tempat-tempat kudus sembah orang yang berada di Athena yang dapat di mengerti bahwa kuil ini tidak hanya satu namun lebih dari satu kata (Plural) yang berarti jamak tidak tunggal (Sutanto, 2019, hlm. 245).

Lebih jauh, kuil-kuil sembah orang-orang di Atena ini lebih dari satu artinya kuil-kuil untuk menyimpan dewa sembahannya ada lebih dari satu. Namun Paulus memberikan pengertian lagi bahwa Allah tidak bergantung kepada manusia untuk dilayani apalagi Allah yang seakan-akan terbatas yaitu tinggal di tempat kuil-kuil buatan orang-orang yang berada di Athena.

Dengan kata peralihan yang merujuk kepada pengertian bahwa Allah sebagai pemberi kehidupan kepada siapapun karena kata “karena” dalam bahasa Yunani προσδεομενοζ (*prosdeomenos*) yang artinya karena membutuhkan kata ini bentuknya kata *kerja present, passive, Participle, maskulin, singular, nominatif* yang artinya merujuk kepada seolah-olah Allah memerlukan bantuan manusia saat ini juga terjadi, Allah yang benar adalah Allah yang hidup yang tidak dilayani oleh manusia sebagai ciptaan dari Allah itu tadi. Selanjutnya arti kata “semua orang” ini dalam bahasa Yunani πασι (*pasi*) dengan bentuk kata sifat, *maskulin, Plural, Dative, no degree* artinya merujuk kepada para pendengar yang sudah pasti lebih dari satu artinya lebih dari satu atau banyak, bisa juga di simpulkan universal yaitu untuk semua bukan saja berlaku hanya bagi Paulus namun juga berlaku bagi orang-orang yang mendengarkan (Sutanto, 2019, hlm. 187).

Di ayat 26-28 Rasul Paulus mengingatkan bahwa Allah yang menjadikan manusia memiliki tujuan yaitu supaya manusia berbalik mencari Allah yang benar karena dari Allah lah manusia bisa ada dan hidup. Jadi pada ayat 22-28 Rasul Paulus berdialog dengan cara membicarakan tentang Allah yang benar bersifat universal dan memberikan pemahaman yang benar tentang sifat-sifat Allah yang tidak bergantung kepada manusia karena manusia hanyalah ciptaan dan Allah itu Maha Kuasa karena Allah lah sebagai pencipta segala sesuatu ada. Jadi Paulus berbicara kepada orang di Athena tentang Allah yang benar dengan cara memuji ketaatan, lalu

mencoba menyamakan pemahaman yang benar tentang Allah, melalui manusia ada dan dapat hidup itu karena Allah yang benar tersebut.

Bagian berikutnya di ayat 29 Paulus berbicara tentang asal-usul manusia yang dijelaskan bahwa manusia berasal dari keturunan Allah. Maka dari itu kembali Paulus mengajak orang-orang di Athena untuk berfikir bahwa yang berasal dari Allah tidak sama dengan benda buatan manusia yaitu emas, perak dan batu yang dibuat seindah mungkin oleh manusia sebagai kerajinan. Di ayat ini dapat dilihat bahwa Paulus mengajak orang-orang di Athena untuk dapat berfikir logis tentang benda yang bersifat fana dan manusia yang berasal dari Allah yang tidak bersifat fana. Berbicara tentang keturunan Allah di dalam PBIK (Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi) bahasa Yunani *theos* yaitu artinya Allah, bentuk kata ini dari kata benda Maskulin tunggal, Genetive artinya dari/milik yang bila di artikan milik/dari Allah (Sutanto, 2019, hlm. 1046). Serta penjelasan menurut Matthew Henry di dalam bukunya tafsiran Kisah Para Rasul mengungkapkan arti dari ayat 29 manusia itu roh di dalam daging dan Allah adalah bapa dari roh manusia jadi roh merupakan sentra penting dalam hidup orang percaya yang tidak bisa terlepas (Henry 2014).

Ayat 30-31 Paulus menegaskan bahwa manusia harus bertobat kata bertobat di dalam bahasa Yunani *μετανοειν* dari kata dasar *μετανοεω* *metanoeo* yang bearti menyesal, bertobat sedangkan arti kata *metanoein*, yang artinya berbalik meninggalkan yang jahat yang dilakukan secara terus-menerus, (Sutanto, 2019, hlm. 1025). Dengan tujuan yang jelas yaitu supaya saat hari akhir yaitu ada hari penghakiman dengan bukti tentang kebangkitan. Dia di sini merujuk kepada Tuhan Yesus yang mengajarkan tentang orang mati yang akan bangkit kembali sesuai dengan kitab Injil didalam Matius 28:7a. Jadi dari ayat 22-31 ini berbicara tentang dialog yang sangat sistematis yang dilakukan dengan orang-orang yang berbeda keyakinan yang pada akhirnya merujuk kepada Yesus Kristus yang telah mengalahkan maut untuk menghakimi semua umat manusia.

Menarik cara berdialog kepada orang di luar iman kepercayaan rasul Paulus, cara menyampaikan pendapat yang dilakukan tidak menyinggung kepercayaan orang-orang di Athena namun Rasul Paulus mengajak untuk berfikir tentang Allah yang benar, dari konsep, sifat dan juga menyatakan bahwa Allah itu Maha Kuasa. Ia yang menciptakan sehingga manusia pun ada dan hidup itu karena Allah maka dari itu barulah masuk kepada asal-usul umat manusia yang di katakan berasal dari Allah.

Tentu dengan kalimat yang seperti itu tidak akan menyinggung namun mengarah kepada usaha untuk menyamakan pendapat yang di bagian akhir memberikan pernyataan yang benar bahwa apabila berasal dari Allah maka sepatutnya sadar bahwa manusia itu spesial dari benda-benda mati yang di buat dari emas, perak dan batu.

Maka Rasul Paulus menegaskan kepada orang-orang di Athena supaya bertobat yang pada akhir dialognya berisi tentang peluang yaitu peluang untuk mendapat jaminan keselamatan saat di hakimi. Penghakiman ini berlaku kepada semua orang yang masih hidup di bumi ini, karen hari penghakiman itu pasti terjadi dengan bukti Allah akan menghakimi melalui Dia yang di bangkitkan yaitu merujuk kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamat.

Dialog Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17: 22-34

Selanjutnya berbicara tentang panggilan oikumenis secara umum harus menjadi wadah dialog yang kreatif, terbuka, jujur dan dinamis untuk menghilangkan prasangka buruk yang membuat semakin nampak perbedaan antar umat beragama (Oikumene Dokumen Keesaan Gereja (DKG) 2001).

Dialog tentang Allah: Allah Adalah Pencipta Alam semesta (ayat 22-24)

Dalam ayat 22-24: Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia, yang adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia, Paulus membuka dialognya dengan pembahasan tentang Allah. Pembahasan ini dipersempit tentang Allah yang adalah pencipta langit/bumi dan segala isinya. Artinya Paulus ingin menegaskan bahwa ada yang membuat atau menciptakan alam semesta. Hal ini dapat dilihat dari kata 'Tuhan' di sini berarti pemilik, penguasa dan pemerintah. Hal ini tentu ditujukan untuk menentang ajaran Stoa yang mengatakan bahwa alam semesta adalah Allah (Pandie, t.t., hlm. 98).

Dalam dialog ini, Paulus menerapkan prinsip penerapan "tanda" dengan menggunakan simbol, yaitu harapan atau lambang, yang dikenal oleh para peserta untuk menjelaskan tentang Allah. Dia mengarahkan pikiran mereka melalui harapan-harapan yang mereka miliki tentang Allah, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk memberikan penjelasan tentang eksistensi Allah melalui Injil. supaya responden merasa lebih dekat dengan jalan pemikiran Injil dan berita Injil menjadi relevan dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, Paulus bermaksud supaya

gambaran-gambaran yang sudah mereka pahami akan membantu orang Athena menerima Injil.

Rasul Paulus tidak memaksa kehendaknya akan tetapi berusaha untuk dapat menyamakan prespektif untuk dapat memahami tentang Allah. Tentu orang-orang di Athena juga menyembah Allah yaitu dewa-dewa yang tidak dikenal. maka prespektif Oikumenikal yang berbeda-beda namun satu haruslah dialog yang dilakukan tentang keseragaman salah satunya berdialog tentang Allah tentu Allah didalam agama lain adalah Allah yang Maha Kuasa namun dengan cara pandang yang berbeda, maka dari itu belajar dari Rasul Paulus yang memuji, namun membuat orang-orang di Athena berfikir lalu setelah itu memberikan pemahaman tentang konsep dan juga sifat-sifat Allah yang benar, dengan tidak memaksa serta mengarahkan dengan apa yang diimaninya akan tetapi memberikan pemahaman tentang Allah yang benar (Sugiono, 2020, hlm. 96).

Jadi berbicara tentang Allah yang harus diperhatikan di dalam menjelaskan tentang : Allah sebagai pencipta, Allah yang maha kuasa, Allah yang tidak terbuat dari benda mati karena Allah itu adalah Allah yang hidup karena Allahlah manusia ada dan dapat hidup. Dari ayat 23 ini ingin menuntun orang-orang di Atena agar mereka mengenal siapa sesungguhnya Allah yang sejati yang sepadan untuk menerima penghormatan (Henry, 2014a, hlm. 123). Maka perlu untuk menyadarkan bahwa manusia sebagai ciptaan harus sadar bahwa Allah itu lebih tinggi derajatnya dari manusia artinya Allah tidak mengandalkan manusia akan tetapi manusia yang mengandalkan Allah.

Paulus dalam upayanya untuk lebih dalam mengetahui kehidupan rakyat Atena menggunakan pendekatan identifikasi budaya dan agama setempat. Dengan kata lain untuk menyampaikan Injil perlu memperhatikan keadaan budaya dan agama setempat. Sedangkan arti identifikasi adalah memperhatikan secara khusus ciri atau detail dari benda, seseorang atau situasi lainnya (Suriono, 2021, hlm. 77). Brink menjelaskan bahwa seorang penginjil harus mengetahui dan mengerti bahasa, budaya, maupun ritual agama lokal. Oleh karena itulah dengan pendekatan demikian Paulus ingin tahu lebih baik tentang keyakinan rakyat Atena dalam segala bidang. Hal ini nampak jelas ketikan Paulus sedang berada dalam sidang perkara, titik temu yang dilakukan dengan menyentuh wilayah 'peribadahan' oran Atena (Brink, 2001, hlm. 289).

Selanjutnya, Paulus juga membahas tentang sebuah mezbah yang dilihatnya yang bertuliskan “agnostos theos” yang berarti kepada allah (theos) yang tidak dikenal. Pausanius dan Philostratos menyatakan di Atena terdapat beberapa mezbah yang memang sengaja ditujukan untuk ‘allah’ yang tidak mereka kenal tadi (R, 1997, hlm. 126). Paulus memperkenalkan ‘THEOS’ yang belum dikenal orang Atena yang sesungguhnya layak menerima pujian dan penghormatan dari yang mempercayainya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa cara-cara Paulus tersebut menjadi jalan tengah untuk mewartakan tentang karakter Allah yang mulia bagi orang Atena.

Sang Pencipta (ay. 24-25) bagian ini menjelaskan tentang manusia yang memerlukan belas kasihan Allah dan bukan sebaliknya. Manusia harus berbakti kepada Allah yang telah memberikan manusia kehidupan. Pendekatan Paulus dengan jalan ‘agama-agama karya manusia’ yang membuat manusia justru semakin menjauh dari sang Pencipta. Di satu sisi Paulus ingin menguraikan tentang pribadi Allah sang pemberi hidup, di sisi lain cara berpikir orang Atena juga perlu untuk diperbaiki. Melalui syair-syair Yunani yang dipakai Paulus untuk menunjukkan kata-kata yang sudah dimengerti dan biasa diucapkan. Tak lain hal ini bertujuan agar berita Injil dapat dipahami dan Paulus akhirnya dengan tegas mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan yang selama ini dipraktikkan adalah dosa. Uraian tentang Allah yang tidak dikenal tersebut menjadi state point untuk menjalin komunikasi dengan orang Atena.

Dialog Tentang Asal-usul

Dalam Alkitab dikatakan bahwa umat manusia diciptakan oleh Allah (Kej. 1:26-28). Dalam Kejadian 1:26-27, Allah berfirman, "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita." Ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan tujuan khusus dan memiliki kedudukan yang unik di antara ciptaan lainnya. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang berakal budi, memiliki kehendak bebas, dan mampu berhubungan dengan Allah (Elsa & Sarmauli, 2024, hlm. 1433).

Kisah tentang asal usul manusia dimulai dengan penciptaan Adam dan Hawa. Dikatakan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Kesempurnaan ciptaan ini jelas dijelaskan dalam Kejadian pasal 1 dan 2 sebab manusia hidup tanpa dosa dan sangat dekat dengan Allah. Namun, kisah dalam pasal

3 kitab Kejadian menunjukkan tragedi dosa yang membuat manusia tercemar dosa dan diusir dari taman Eden (lih. Kejadian 3). Peristiwa ini menimbulkan konsekuensi yang berat bukan hanya bagi Adam dan Hawa namun keturunannya dan alam semesta (Kej. 3:16-19; Rm. 5:12-14).

Dialog tentang asal usul manusia menjadi poin pembahasan Paulus. Paulus sudah menjelaskan bahwa manusia berasal dari Allah maka sepatutnya manusia menyembah Allah dan tidak menyembah buatan tangannya sendiri, maka karena hal tersebut, harus ada pertobatan untuk dapat berbalik kepada Allah. Sebab berbicara tentang asal-usul setiap agama secara umum setuju bahwa manusia ada bukan suatu kebetulan namun karena ada andil Allah di dalamnya.

Oleh sebab itu, perlu pengenalan akan siapa jati diri sebagai manusia, dan berbicara tentang pertobatan, secara umum pertobatan itu perlu karena manusia perlu pengampunan dari sang Pencipta (Aliadi, 2023, hlm. 77) akan tetapi Rasul Paulus menegaskan tentang pertobatan di sini yaitu berbalik dari pengetahuan yang keliru tentang Allah dan berbalik kepada pengetahuan yang benar tentang Allah. Berbicara tentang asal-usul maka sudah sepatutnya manusia sadar akan hal tersebut dan segera berbalik yaitu bertobat untuk dapat memperoleh pengampunan dari Allah yang benar.

Pendekatan demikian bukan hanya membuka ruang dialog antaragama namun juga dapat memenangkan jiwa dalam penginjilan (Manurung, 2020, hlm. 228). Oleh karena itu, kesetiaan dalam menjabarkan tentang asal usul manusia yang didasarkan pada Alkitab akan membawa orang yang mendengarkannya menjadi percaya. Seperti yang dijelaskan dalam ayat 34 (Tenibemas, 2019, hlm. 23).

Dialog Tentang Hari Akhir (ayat 31)

Hari akhir atau biasa di sebut kiamat adalah topik yang secara umum ada di dalam agama-agama maka masih relevan apabila membahas tentang hari akhir yaitu di mana manusia akan dihakimi oleh Allah yang benar, namun tanda dari akhir zaman itu akan tiba yaitu tanda kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati dan kebangkitan nya itu adalah nyata dan sepantasnya harus diakui oleh seluruh umat beragama, maka dialog tentang hari akhir masih bisa berdialog antar agama saat ini, karena setiap orang perlu untuk mendengar kabar baik tentang keselamatan tersebut, walupun berbicara tentang akhir zaman merupakan hal yang menakutkan

akan tetapi ada sukacita apabila ada kepastian keselamatan yang di berikan Allah secara cuma-cuma oleh Allah kepada siapa Allah kehendaki (Oet, 2014, hlm. 54–71).

Bagi keduanya, akhirat digambarkan sebagai tempat di mana orang beriman akan bersama Tuhan dan mengalami kehidupan kekal, yang bebas dari dosa dan penderitaan neraka. Persamaan ini mencerminkan perspektif teologis bersama yang menekankan kesatuan dan kesinambungan pengalaman manusia, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat nanti (Afitasari, 2024, hlm. 56).

Bahkan pola dialog dengan pendekatan topik bahasan hari akhir juga di bahas dalam artikelnya yaitu Mencari kedekatan atau persamaan (*common word*) teologi Islam dan Kristen, yaitu sebuah langkah untuk saling menghargai keragaman agama yang pada gilirannya akan menghilangkan konflik atau potensi radikal perpecahan antarumat beragama yang bisa merusak nilai-nilai keharmonisan.

Baik agama Kristen dan Islam merupakan warisan agama Abrahamik yang dapat dibuktikan melalui beberapa kesamaan dalam ajaran masing-masing seperti kisah Tuhan Yesus dalam Alkitab juga disebut Nabi Isa A.S. dalam Alquran. Teori Cosmotheandric memungkinkan untuk menganalisis peran Yesus dalam teologi Islam dan Kristen pada akhirnya, yaitu sebagai penghakim dan juruselamat manusia. Hal ini dilakukan dengan melihat hubungan antara manusia dan Allah baik dan buruk dan bagaimana hubungan antara manusia dan keberlangsungan kehidupan di Bumi (Larunaung, 2019, hlm. 78).

Dalam bagian ini Paulus sangat mahir dalam menjabarkan tentang penghakiman dunia. Penjelasan ini dapat menjadi jembatan dalam dialog antaragama bahwa hari akhir pasti ada bagi setiap agama-agama. Paulus memiliki kekhasan bisa berbicara tentang akhir zama yang dikenal dengan istilah eskatologi. Melalui uraian ini, jelas terlihat bahwa Paulus memiliki ciri khusus terkait eskatologi melalui arti Parousia yang bermakna tentang kedatangan Kristus kembali (Wijaya, 2018, hlm. 24).

KESIMPULAN

Oleh karena itu, dialog antaragama dapat terwujud seperti yang telah dilakukan Paulus ketika berada di Atena berdasarkan kajian Alkitab Kis. 17:22-34 di mana Rasul Paulus kembali mengajarkan bahwa sebagai murid Yesus Kristus harus tetap memberitakan kabar baik dimanapun dan kapan pun harus menyampaikan kabar baik, tiga metode yang diberikan oleh Rasul Paulus ialah berdialog tentang

Allah yang benar, kedua berdialog tentang asal-usul manusia dan ketiga berdialog tentang hari kiamat yang tentu relevan untuk dilakukan.

Bagi murid-murid Kristus yang memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kabar baik, tentu di dalam berdialog bukan mendominasi, memaksakan kehendak dan menganggap diri paling benar, namun lebih mengarahkan lawan dialog untuk dapat berfikir serta mengambil keputusan untuk dapat percaya dengan apa yang sudah di percayai. Sebagai murid Kristus harus semakin diperlengkapi supaya dapat terwujud makna tujuan dari dialog antaragama di mana sebagai orang percaya dipanggil keluar untuk dapat membangun relasi serta menjadi berkat dan mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

KEPUSTAKAAN

- Afitasari, A. (2024). KONSEP KEKALKAN AKHIRAT (KOMPARASI ESKATOLOGI ISLAM DAN KRISTEN). *UIN Raden Intan, Lampung*.
<https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/35943>
- Aliadi, F. (2023). Eksposisi Frasa “Sebab Jika Kita Sengaja Berbuat Dosa” Berdasarkan Ibrani 10:26. *Jurnal Kala Nea, Vol.4, No.2*.
- Antameng, M. D. (2021). Deradikalisasi Konflik Agama Mayoritas (Islam)—Minoritas (Kristen) Di Indonesia. *Psalmoz: A journal of creative and Study of church music, Volume 2, No.1*. <https://doi.org/Mychael Dimes Antameng>
- Bali, A. (2023). Redemptoris missio: Menyeimbangkan strategi misi dan pelayanan kepada kaum miskin dalam misi Paulus. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol.9, No.3*.
- Baskoro, P. K., & Kristiani, D. (2021). “Makna teologis konsep oikumene menurut yohanes 17:1-26 dan implikasinya bagi gereja masa kini,” *Illuminate: Jurnal teologi dan pendidikan kristiani., Volume 4, No.2*.
<https://doi.org/10.54024/illuminate.v4i2.120>
- Brink, V. D. (2001). *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. BPK Gunung Mulia.
- Doni Heryanto, & Sawaki, W. (2020). “Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilian Suku Auri, Papua,” *Kurios, Vol. 6. no.2*.
- Elsa, O., & Sarmauli. (2024). DOKTRIN MANUSIA DAN DOSA. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis, Volume 2, No.10*.
- Halim, A. (2015). PLURALISME DAN DIALOG ANTAR AGAMA. *Tajdid: Jurnal Olmu Ushuluddin, Vol.14, No.1*. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.21>

- Handayani, P. T., Zakiah, L., & Maulida, N. (2024). PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR DALAM MENGHARGAI KEBERAGAMAN : STUDI LITERATUR. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar, Volumue 2, No.9*. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13566>
- Henny, L. (2020). Konsep Ibadah Yang Benar Menuurt Alkitab. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan, Vol.4, No.1*.
- Henry, M. (2014a). *Tafsir Kisah Para Rasul*. Momentum.
- Henry, M. (2014b). *Tafsiran Kitab Kisah Para Rasul*. Momentum.
- Iwan Setiawan, & Banea, R. P. (2023). Kontekstualisasi Menurut Kisah Para Rasul 17: 16-34. *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan, Volume 12, No.2*.
- Kaha, S. K. (2020). Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja, volume 4, no.2*, 145. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.165>
- Kasieli Zebua & Oktavianus Yogi. (2024). Prinsip-prinsip Penginjilan Kontekstual bagi Kaum Intelektual-Religius Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Volume 4, No.1*.
- Larunaanung, D. E. H. (2019). Pandangan Cosmotheandric tentang Peran Yesus di Hari Kiamat dalam Islam dan Kristen: Studi Teologi Komparatif. *Universitas Kristen Satya Wacana Institutional Repository*. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/20303>
- Lukito, D. L. (2020). Kecenderungan Gerakan Oikumene Dewasa Ini. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. <https://repository.seabs.ac.id/>
- Malau, T. W. (2024). Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi. *Jurnal Magistra:, Volume 2, No.1*, 01-18. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.70>
- Manurung, K. (2020). Efektivitas Misi Penginjilan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, volume 4, nomor 2*.
- Oet, S. (2014). AKHIR ZAMAN MENURUT SURAT 1 TESALONIKA: SEBUAH ANALISA TEOLOGIS-PRAKTIS. *Manna Rafflesia, Volume 1, No.1*.
- Pandie, R. D. Y. (t.t.). Filsafat Stoisisme dalam Perspektif Etika Kriste. *Real Didache: Journal of Christian Education, Vol.3, No.1*.
- R, D. (1997). *Tafsiran Kisah Para Rasul*. Gandum Mas.
- R.D, H. D., PAP, Y., & Simon. (2024). Strategi Penginjilan yang Aplikatif pada Masyarakat Penganut Politeisme berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34. *Eleos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol.3, No.2*.

- Sugiono. (2020). Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen, Volume 1, No.2.*
- Suriono, Z. (2021). Analisis SWOT dalam Identifikasi Mutu Pendidikan. *Alacrity: Journal Of Education, Volume 1.*
- Sutanto, H. (2019). *Perjanjian Baru INterlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tenibemas, P. (2019). ANDIL KITA DALAM MISI MASA KINI. *engarah: Jurnal Teologi Kristen, Volume 1, No.1.*
- Wijaya, E. C. (2018). Kekhasan Eskatologi Paulus. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, Volume 1, No.1.*